

PERBEDAAN TINGKAT KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA AKHIR PADA BERBAGAI STATUS IDENTITAS *EGO* DENGAN JENIS KELAMIN SEBAGAI KOVARIABEL (PENELITIAN TERHADAP MAHASISWA MADURA DI SURABAYA)

Ilham Nur Alfian

Dewi Retno Suminar

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *achieve*, *moratorium*, *foreclosure* dan *identity-diffusion*, dengan mengendalikan variabel jenis kelamin. Variabel status identitas *ego* diukur dengan mengkombinasikan faktor krisis dan komitmen. Untuk mengukur variabel tingkat kebermaknaan hidup, peneliti mengadaptasi kembali *Purpose in Live Test (PIL test)*.

Populasi sampling dari penelitian ini ialah mahasiswa dari Madura yang kuliah di Surabaya dan termasuk remaja akhir. Diantara 96 subjek yang layak dianalisis, terdapat 26 subjek yang masuk kategori *achieve*, 20 subjek yang *moratorium*, 16 subjek termasuk *foreclosure* dan 34 subjek yang masuk kelompok *identity-diffusion*.

Pada uji validitas dengan taraf signifikansi 0.05, diperoleh 13 butir gugur dari 40 butir item-item kebermaknaan hidup, 18 butir gugur dari 30 item faktor krisis dan 9 butir gugur untuk faktor komitmen. Pada uji kesahihan faktor-faktor untuk konstruk status identitas *ego* pada taraf signifikansi 0.05, faktor krisis dan komitmen berstatus sah dengan r_u masing-masing 0.837 dan 0.910, dengan sumbangan efektif ($SE\%$) sebesar 41.129 dan 58.871. Dengan teknik analisis Hoyt, angket kebermaknaan hidup, krisis dan komitmen, masing-masing memiliki r_u sebesar 0.871, 0.741 dan 0.753 dengan $p=0.000$.

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis kovariansi 1-jalur, diperoleh nilai F sebesar 3.995 dan $p=0.010$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai untuk p signifikan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *achieve*, *moratorium*, *foreclosure* dan *identity-diffusion*, dengan mengendalikan variabel jenis kelamin, dapat diterima. Sedangkan hasil uji- t untuk tiap pasangan kelompok, hanya menunjukkan perbedaan yang signifikan untuk kelompok status identitas *achieve* dengan *moratorium* ($p=0.014$), kelompok *moratorium* dengan *foreclosure* ($p=0.002$) serta kelompok *foreclosure* dengan *identity-diffusion* ($p=0.015$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel status identitas *ego* dapat digunakan sebagai pembeda bagi tingkat kebermaknaan hidup pada komunitas mahasiswa dari Madura, apabila dilakukan pengontrolan secara statistik terhadap variabel jenis kelamin.

KATA KUNCI: Tingkat Kebermaknaan Hidup, Remaja Akhir, Status Identitas Ego, Jenis Kelamin

Ada banyak idiom yang digunakan orang untuk menandai kehidupan masyarakat modern dewasa ini, misalnya *the crisis of our age*, nestapa manusia modern, padang gersang psikologis (Arifin, 1994), sindroma keterasingan (Fromm, 1996), kekosongan rohani (Leahy, 1991), ataupun *the age of anxiety* (Bastaman, 1995). Munculnya idiom-idiom semacam itu

menunjukkan adanya krisis yang diderita manusia yang hidup di zaman ini. Krisis yang disinyalir bersumber pada kekosongan jiwa manusia modern akan “makna”, baik dalam arti ideologis, moral, mitologis maupun spiritual (Koeswara, 1987; Leahy, 1991; Arifin, 1994; dan Bastaman, 1996).

Para eksistensialis mengamati bahwa gejala kesepian dialami sebagai gejala yang meluas dalam masyarakat modern, lebih luas jika dibandingkan dengan yang dialami oleh masyarakat pada zaman sebelumnya ataupun oleh masyarakat sekarang yang masih sederhana (Koeswara, 1987). Kesepian itu sendiri dialami oleh individu-individu dengan berbagai bentuk perasaan yang mengikutinya; rasa jenuh, kehampaan, takut dan gelisah.

Menurut Riesman (dalam Koeswara, 1987), manusia modern adalah manusia yang sepi di dalam keramaian dan kebisingan massa, yang menandai adanya kekosongan yang kian memuncak dan pengalaman keterasingan yang semakin intens sejalan dengan sistematisasi dan otomatisasi kerja di dalam masyarakat industri modern.

Kepasifan manusia dalam masyarakat industri dewasa ini merupakan salah satu karakteristik dan ciri patologis yang menonjol (Fromm, 1996). Dalam lingkungan yang memacu produksi secara massal, manusia menghabiskan waktu untuk mengerjakan sesuatu yang dia sendiri tidak berminat, bersama dengan orang-orang yang kurang dikenalnya secara akrab karena kesibukan masing-masing, dan menghasilkan barang-barang yang ia sendiri tidak menginginkannya.

Menjadi pasif artinya, individu yang bersangkutan tidak menghubungkan dirinya sendiri dengan dunia secara aktif dan dipaksa untuk tunduk kepada aktifitas-aktifitas produksi dan konsumsi sehingga ia merasa tidak berdaya, sendirian dan cemas. Ia hanya memiliki sedikit kesadaran akan integritas dan identitas diri. Ia merasa asing bukan saja terhadap sesama dan pekerjaannya, melainkan juga terhadap dirinya sendiri.

Frankl (dalam Koeswara, 1992) mencatat bahwa frustrasi eksistensial atau perasaan kehampaan, yang dilihatnya muncul pada diri para tawanan dalam kamp-kamp konsentrasi yang mengalami ketidakberdayaan, keputusasaan dan keinginan yang kuat untuk bunuh diri, ternyata dijumpai juga dalam kehidupan modern. Individu dalam masyarakat modern menjalani kehidupan sebagai hal yang rutin, mekanis dan menjenuhkan, seperti halnya para tawanan. Mereka pergi kerja pada pagi hari, pulang ke rumah sore hari, menonton TV bersama keluarga atau sendirian pada malam hari, besok paginya pergi kerja lagi, demikian seterusnya.

Padahal kodrat manusia tidak akan pernah mampu menahan kekosongan batin untuk jangka waktu yang lama. Tanpa adanya suatu kepenuhan rohani yang meresapi seluruh diri, kodrat itu akan berusaha menambal kekurangan itu dengan “kenyataan-kenyataan” buatan dan palsu (Leahy, 1994). Konformitas nampaknya merupakan satu-satunya cara untuk menghindari kesepian, kecemasan dan perasaan tidak berdaya tersebut (Koeswara, 1992; Fromm, 1996).

Merebaknya konformitas dan kolektivisme dalam masyarakat modern, meleburkan identitas individu dalam identitas kolektif atau massa. Mereka kehilangan kepribadiannya, tanggung jawab pribadi dan bertingkah laku seakan-akan mereka dapat diterima dan dihargai oleh orang lain. Menurut May (1996), pada masyarakat modern, kegiatan pergi bersama orang lain, misalnya ke pesta-pesta, bukan didasari oleh kehendak untuk menciptakan kebersamaan yang saling membagi pengalaman dalam kehangatan yang manusiawi, melainkan semata-mata didasari oleh ketakutan berada sendirian atau ketakutan diisolasi oleh orang lain.

Kenyataan ini menciptakan suatu paradoks tersendiri dalam diri manusia modern. Akibat keyakinan yang berlebihan terhadap kompetisi individu dan akal sehat, manusia modern cenderung individualis dan mementingkan dirinya sendiri. Namun sesungguhnya,

tidak ada individualitas yang kuat pada manusia modern. Karena, menurut Keraf (1997), yang berkembang bukanlah individualitas dalam pengertian adanya pribadi yang kuat dengan identitasnya yang unik. Yang berkembang adalah identitas massal, serba meniru, “serba mengikuti mode”.

Hal ini bisa dimengerti karena kecenderungan proses produksi dalam industri modern selalu bersifat massal, sehingga tidak ada yang unik dan bersifat individual. Prinsip efisiensi yang melandasi aktifitas produksi dan konsumsi dalam masyarakat industrial mengakibatkan berkurangnya individualitas (Fromm, 1996). Asumsinya, sistem atau organisasi sosial akan bekerja lebih efektif dan efisien bila diorganisir dan diseragamkan sedemikian rupa sehingga masyarakat berfungsi sebagaimana mesin dan individu direduksi menjadi unit-unit yang membantu tercapainya tujuan organisasi. Sehingga bentuk organisasinya melalui pengkoordinasian total dengan semakin bertambahnya komando, kekuasaan, ramalan dan kontrol.

Manusia modern tidak bisa lagi menentukan kebutuhannya. Apa kebutuhannya dan bagaimana kebutuhannya itu dipenuhi sudah tunduk pada aturan-aturan produksi dan iklan (Piliang, 1994; Keraf, 1997). Hidup manusia modern seakan sedemikian terpolakan dan terseragamkan oleh apa yang ditawarkan berbagai produk serta iklannya. Mereka memang bebas dalam hal terbukanya kemungkinan pilihan. Tetapi tidak bebas dalam penentuan diri sesuai dengan kehendak bebasnya.

Akibat yang nyata dari keadaan yang demikian itu justru semakin keras meneriakan pertanyaan-pertanyaan; Apakah artinya hidup menjadi manusia? Apakah makna hidup manusia? Kemanakah manusia akan menuju dengan segala gerakannya itu?

Meskipun persoalan makna hidup selalu muncul sepanjang sejarah pemikiran manusia dan merupakan pertanyaan yang selalu diketemukan di setiap kebudayaan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda (Sastrapradedja, 1993), namun terasa lebih aktual jika dikaitkan dengan kehidupan manusia modern karena beberapa hal. Diantaranya ialah tekanan yang amat berlebihan kepada segi material dalam kehidupan modern yang harus ditebus dengan hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam (Leahy, 1994; Arifin, 1994; Bastaman, 1996). Materialisme orang modern mengukur kebahagiaan dan harga diri manusia ada dalam penampilan-penampilan fisik dan lahiriah, berdasarkan kekayaan material, sehingga menutup kesadaran mereka terhadap kenyataan hakiki dibalik kebendaan, yaitu kenyataan ruhani/spiritualitas.

Pandangan moderisme yang terlalu menekankan pada rasionalitas individu serta filsafat positivisme dalam mendefinisikan realitas, telah menghantarkan masyarakat modern pada pandangan ateistik-materialistik (Leahy, 1994; Hidayat, 1998; Arifin, 1994). Alam semesta dianggap otonom lepas dari campur tangan Tuhan ataupun realitas metafisik. “Kalaupun terdapat kaitan antara alam dan Tuhan”, kata Komaruddin Hidayat (1998), “alam raya ini bagaikan sebuah jam raksasa yang bekerja mengikuti gerak mesin yang telah diciptakan dan diatur sedemikian rupa oleh tukang jam yang mahasuper, yaitu Tuhan. Untuk selanjutnya, Tuhan pensiun dan lepas tangan, tak ada lagi urusan dengan kehidupan ini”.

Dalam sejarahnya, peradaban modern memang tidak dibangun dari etos agama. Bahkan sebaliknya, dimulai dari penolakan secara radikal terhadap agama. Semangat yang terpantul dari zaman renaissance atau abad pencerahan, sebagai titik awal perkembangan modernisme, tidak lain semangat pembebasan dari “mitologisme” yang membelenggu rasionalitas manusia (Arifin, 1994).

Karena itu wajar bila kehidupan modern bersifat antagonistik. Di satu sisi, modernisasi telah mendatangkan kemajuan spektakuler dalam bidang material, namun juga menghasilkan keterasingan manusia modern dengan diri dan Tuhannya setelah mengalami kehidupan yang demikian mekanistik (Arifin, 1994; Bastaman, 1995; Hadi, 1996). Akibatnya

muncul kegelisahan dan kegersangan psikologis yang berawal dari hilangnya kehidupan spiritual, dan memunculkan krisis tentang makna dan tujuan hidup.

Max Horkheimer dan Adorno (dalam Fauzi, 1994), lebih tegas lagi menyebut bahwa modernisasi bukan sekedar pengembaraan manusia yang “tercabik-cabik”, tetapi juga petualangan ke sebuah kekacauan total, sebuah “kiamat” sejarah.

Perubahan-perubahan fundamental yang terjadi dalam kehidupan modern juga turut andil bagi hilangnya makna dalam kehidupan manusia modern (Piliang, 1994; Hadi, 1996; Chusairi, 1997). Menjadi modern seakan-akan “...berada dalam lingkungan yang menjanjikan petualangan, kekuasaan, kesenangan, pertumbuhan, perubahan diri dan dunia kita, dan pada saat bersamaan, mengancam untuk menghancurkan semua yang kita miliki, kita ketahui, [termasuk] keberadaan kita sama sekali” (Chusairi, 1997).

Fenomena “histeria” terhadap kecepatan perubahan sosial menjadi kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam wacana produksi dan konsumsi kapitalisme modern (Piliang, 1994). Kecepatan yang dilahirkan dari prinsip efektifitas dan efisiensi serta nilai-nilai kompetisi individual. Paul Virilio (dalam Piliang, 1994) menyindir masyarakat kapitalis modern sebagai masyarakat yang hidup dalam ruang “epilepsi”, yaitu ruang yang penuh dengan kejutan-kejutan dan frekuensi-frekuensi yang variasinya tidak terduga, yang tidak lagi sekedar berkaitan dengan tekanan dan represi, akan tetapi dengan interupsi melalui kecepatan, yang dapat memunculkan dan menghilangkan dunia riil sekaligus.

Meskipun perubahan itu sendiri sifatnya normal dan bukan sejenis penyimpangan, namun secara sosiologis, jika tempo perubahan sosial itu berlangsung cepat dan berada pada tingkat kehidupan yang lebih tinggi atau dramatis, tentunya akan diikuti dengan munculnya “goncangan mental” dengan variasi tingkatannya (Lauer, 1993). Kenison (dalam Lauer, 1993) melihat bahwa inovasi yang tiada henti-hentinya yang menandai kehidupan orang Amerika, merupakan bagian dari sumber ketegangan mental dalam kehidupan bangsa itu.

Dalam menguji tesis mengenai munculnya gejala-gejala kekacauan psikis yang disebabkan terlalu banyak mengalami perubahan dalam jangka waktu terlalu pendek, Lauer (1993) menemukan hubungan langsung antara tingkat kegelisahan dan tingkat perubahan yang dibayangkan di kalangan responden. Semakin besar tingkat perubahan sosial yang dibayangkan, semakin tinggi tingkat kegelisahan responden. Korelasi ini rendah jika perubahan didefinisikan sebagai sesuatu yang dikehendaki.

Secara individual, perubahan yang cepat dan berlangsung secara terus-menerus menyebabkan hilangnya kesadaran manusia, kesadaran yang berfungsi sebagai persepsi langsung terhadap fenomena-fenomena dan menginformasikan kepada manusia mengenai nilai-nilai dan makna keberadaannya (Piliang, 1994). Tidak ada lagi tempat untuk merenung dan berefleksi bagi manusia dalam kehidupan modern (Hadi, 1996). Yang dilihat manusia adalah meleburnya nilai-nilai transendental/spiritual dalam proses produksi dan konsumsi massal yang mengalir secara dahsyat dan cepat.

Kondisi kehidupan modern dengan kompleksitas permasalahannya ini tentu saja tidak hanya berlaku terhadap anggota masyarakat dewasa, melainkan juga terhadap para remajanya. Berdasarkan survei yang dilakukan untuk melihat munculnya gejala-gejala frustrasi eksistensial atau perasaan kehampaan pada masyarakat industri, yakni di AS, Jerman, Swiss dan Austria, didapatkan kenyataan bahwa kaum remaja adalah penderita terbanyak untuk gejala-gejala tersebut.

Tabel 1.
Prosentase Penderita Gejala Frustrasi Eksistensial

Usia	<18 th	18-24 th	25-34 th	35-44 th	44-54 th	>54 th
Jumlah	79%	71%	69%	60%	53%	37%

Kebanyakan remaja-remaja modern merasakan penghayatan kehidupan yang tidak bermakna, hampa, gersang, merasa bosan, apatis, ada rasa keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, merasa tak pernah mencapai kemajuan apapun dalam hidup, bahkan prestasi-prestasi yang pernah dicapai dirasakan tak ada harganya.

Istilah “generasi tanpa nama” atau generasi *cuek* diberikan oleh para sosiolog Barat untuk menandai perilaku dan gaya hidup remaja modern yang apatis, acuh tak acuh dan cenderung tidak bertanggungjawab terhadap keadaan (*Keluarga, Juli 1993*). Hasil survei terhadap 800 responden remaja berusia 15-22 tahun di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Surabaya, dan Ujungpandang, memperlihatkan bahwa remaja Indonesia cenderung bersikap apolitis dan apatis terhadap keadaan (*Gatra, Januari 1998*). Mereka lebih banyak memanfaatkan waktu untuk berhura-hura daripada melakukan kegiatan positif. Mall, seperti terungkap dalam jajak pendapat ini, adalah tempat mangkal paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%). Hanya 15,2% yang memilih membaca buku sedangkan yang 16,5% memilih untuk berolahraga.

Sindroma kehampaan dan frustrasi eksistensial yang potensial dialami para remaja modern ini dapat dipahami dari tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang remaja. Meskipun pada periode remaja seorang individu harus menentukan identitas diri dan menghindari bahaya difusi peran (Muus, 1988; Hurlock, 1991; Monks, 1992; Hall, 1993), namun tidak semua remaja mampu mengintegrasikan dirinya dalam suatu identitas diri yang positif dan stabil. Karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak dan karena kepekaan mereka terhadap perubahan sosial-historis di pihak lain, maka pencarian identitas pada masa remaja dapat mengarah pada identitas yang stabil, atau sebaliknya suatu kekacauan peranan atau identitas (Hall, 1993).

Mereka yang mengalami kekacauan identitas selalu mencoba-coba beberapa alternatif peran dengan komitmen yang tidak begitu kuat, samar dan umum serta tanpa keterlibatan dan tanggung jawab yang sungguh-sungguh (Muus, 1988). Keadaan ini dapat menyebabkan individu merasa terisolasi, hampa, cemas, bimbang (Hall, 1993), kesepian dan dalam keadaan yang ekstrim hal ini dapat menyebabkan usaha-usaha untuk bunuh diri (Ausubel, dalam Monks, 1992). Remaja merasa bahwa ia harus membuat keputusan-keputusan penting berkaitan dengan diri dan masa depannya, tetapi kadang mereka belum sanggup melakukannya.

Kegagalan remaja menghayati individualitas dan keunikan dirinya serta ketidaksiapan mereka untuk memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat, bukan saja mengakibatkan individu tersebut mengalami keterasingan dari dirinya, tetapi juga keterputusan atau kehilangan kontak dengan sesama, alam bahkan ‘Yang Transenden’ atau realitas metafisik.

Suatu penelitian yang dilakukan David Philip, mengungkapkan bahwa kasus bunuh diri di kalangan remaja Amerika meningkat sangat drastis. Diantara 1700 kasus bunuh diri, kebanyakan remaja berusia 15-19 tahun. Menurutnya, sebab umum dari meningkatnya angka bunuh diri di kalangan remaja itu disebabkan labilitas jiwa anak muda dari negara supermodern. Banyak remaja yang jiwanya kosong lantaran tidak banyak dijawab oleh kasih sayang orang tua, maupun sesama umat manusia (*Jawa Post, 13 Nopember 1986*).

Di harian yang sama, tanggal 28 April 1987, dilaporkan juga bahwa pada tahun 1986, jumlah bunuh diri dikalangan remaja-remaja Jepang mencapai angka 802 orang. Menurut laporan itu, 229 orang diantaranya wanita di bawah usia 20 tahun

Di tanah air sendiri, kasus bunuh diri di kalangan remaja menunjukkan angka yang tidak kalah fantastisnya. Menurut catatan laboratorium psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, dari tahun 1983 s/d 1985 angka bunuh diri di kalangan remaja usia 11-20 tahun berjumlah 312 orang yang terdiri dari 239 orang wanita dan 73 orang pria. Penelitian-penelitian di atas memperkuat kesan bahwa masa remaja sebagai masa mencari identitas berpotensi menimbulkan perasaan-perasaan negatif semacam ketidakberdayaan, keputusasaan dan keinginan yang kuat untuk bunuh diri serta penghayatan-penghayatan tidak menyenangkan lainnya.

Banyak pertanyaan yang muncul berkaitan dengan fenomena tersebut; apakah pada masa remaja, di dalam percepatan perubahan dan materialisme kehidupan modern ini, seorang individu akan mampu menghayati makna hidupnya? Apa yang membedakan remaja yang mampu menghayati makna hidupnya dengan mereka yang menemukan dirinya tidak berdaya, tidak berharga dan kehilangan gairah hidup?

Bagaimana dengan para remaja yang sejak kecil hidup dalam suasana dan budaya religius yang kuat, seperti anak-anak Madura? Apakah mereka juga mengalami problematika makna hidup ketika harus memasuki kehidupan modern?

Manusia dan Persoalan Makna

Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992), selain manusia tidak ada makhluk yang diharu-birukan oleh persoalan makna dari keberadaannya. Setiap manusia, tidak peduli siapapun dan sebagai apapun dia, pada satu titik pasti akan mempertanyakan apa arti dan makna dari hidup yang dijalani nya. Pencarian akan makna inilah yang menjadi pusat dari dinamika kepribadian manusia. Keinginan akan arti atau makna dalam hidup ini merupakan kekuatan motivasional yang mendasar dalam diri manusia.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai makna keberadaan manusia merupakan pertanyaan yang abadi dan aktual, karena selalu muncul sepanjang sejarah pemikiran manusia dan diketemukan dalam setiap kebudayaan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda (Sastrapartedja, 1993). Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut, menurut penulis, lahir dari kesenjangan antara kesadaran manusia akan keterbatasan dan temporalitas kehidupannya dengan harapan atau kebutuhan akan pemenuhan akhir yang definitif dari keberadaan diri di dalam dunia.

Sejumlah penelitian di beberapa negara maju menunjukkan bahwa hasrat untuk hidup bermakna benar-benar ada dan dihayati setiap orang sebagai sesuatu yang dirasakan penting dalam kehidupan manusia (Bastaman, 1996). Suatu hasil pengumpulan pendapat umum di Prancis, misalnya, menunjukkan 89% responden percaya bahwa manusia membutuhkan "sesuatu" demi hidupnya, sedangkan 61% di antaranya merasa bahwa ada sesuatu yang untuknya mereka rela mati (Koeswara, 1992).

Logoterapi dan Makna Hidup

Logoterapi, sistem yang diajukan Viktor Frankl (1905-1997) sebagai pelengkap dari sistem-sistem psikoterapi lain yang membahas masalah-masalah psikologis manusia, didasari oleh suatu teori yang disusun dari filsafat hidup manusia. Tokoh-tokoh fenomenologi seperti Scheler dan Husserl, serta tokoh-tokoh eksistensial seperti Karl Jaspers, Heidegger dan Marcel, memberikan pengaruh yang sangat penting bagi Frankl dalam upaya membangun landasan filosofis logoterapinya (Koeswara, 1992).

Fenomenologi menyajikan konsep-konsep tentang makna atau nilai-nilai, eksistensialisme menyajikan konsep tentang kebebasan manusia, kebebasan dalam berkeinginan dan dalam memilih atau mengambil sikap, sebuah konsep yang berpangkal pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang berkesanggupan untuk melampaui, mengubah dan menjadikan dirinya sendiri sebagai “sesuatu” yang diinginkannya.

Bagi Frankl (dalam Bastaman, 1996), keyakinan tersebut telah teruji di tempat yang menurut pengakuannya menjadikan dirinya sebagai seorang eksistensial, yaitu kamp konsentrasi. Di dalam “laboratorium hidup” itu, Frankl menyaksikan sendiri kebenaran yang seringkali ditampilkan lewat puisi dan tulisan, bahwa cinta merupakan tujuan yang tertinggi dari keberadaan manusia, dan keselamatan manusia dapat dicapai melalui serta di dalam cinta. Kenyataan yang menyadarkan Frankl akan adanya suatu tujuan dalam kehidupan manusia (Patterson, 1986).

Tema-tema sentral logoterapi banyak berkaitan dengan kualitas-kualitas insani yang ada pada eksistensi manusia, dengan makna hidup sebagai inti teorinya, sehingga menjadikan logoterapi sering digolongkan pada kelompok Psikologi Humanistik-Eksistensial (Ivey, 1993; Bastaman, 1996). Logoterapi sendiri, secara umum, dapat digambarkan sebagai suatu corak psikologi yang dilandasi filsafat hidup dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi kerohanian atau *spirituality*, disamping dimensi jasmani dan kejiwaan, termasuk sosial (Bastaman, 1996). Namun istilah “kerohanian” dalam logoterapi tidak mengandung konotasi keagamaan, tetapi lebih dimaksudkan sebagai aspirasi manusia untuk hidup secara bermakna (Bastaman, 1996).

Logoterapi memiliki wawasan mengenai manusia yang berlandaskan pada tiga pilar filosofis yang satu dengan lainnya erat berhubungan dan saling menunjang, yakni kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup (Schultz, 1991; Koeswara, 1992; Bastaman, 1996).

1. Kebebasan berkehendak

Frankl sangat menentang pandangan deterministik, baik dari instink-instink biologis maupun *childhood determinism*, yang dilekatkan pada kondisi eksistensial manusia. Namun Frankl (dalam Bastaman, 1996), sebagaimana Fromm (1996), menyadari bahwa kebebasan manusia bukan kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosio-kultural serta kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi tersebut.

Manusia, menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992), memiliki kebebasan di atas determinan-determinan somatik dan psikis dari keberadaannya sehingga ia bisa memasuki dimensi baru, dimensi noetik atau dimensi spiritual, tempat kebebasan manusia terletak dan dialami.

Kebebasan spiritual yang dimiliki oleh manusia ini dimungkinkan dengan adanya fenomena yang khas manusia, yang berkaitan dengan kesanggupannya untuk mengambil jarak dengan dirinya sendiri atau *self-detachment*. Dan kemampuan ini lekat pada humor, yang dipandang sebagai puncak dari cara manusia untuk mengambil jarak terhadap sesuatu, termasuk sesuatu yang ada di dalam diri ataupun dirinya sendiri (Koeswara, 1992).

2. Kebendak hidup bermakna

Berbeda dengan pandangan selainnya, Frankl melihat bahwa yang dibutuhkan manusia bukanlah homeostasis, melainkan noodinamik, yakni tegangan pada tingkat tertentu yang berasal dari sifat menuntut yang lekat pada makna, yang memungkinkan manusia harus mengorientasikan diri terhadap, dan merealisasikan nilai-nilai. Frankl dengan sengaja menyebut “*the will to meaning*”, bukan “*the drive for meaning*”, karena makna dan nilai-nilai hidup tidak mendorong, melainkan menarik dan menawarkan pada manusia untuk dipenuhi.

Frankl menunjuk kasus Goethe dan kasus yang dialaminya sendiri di dalam kamp konsentrasi, sebagai bukti yang mendukung konsepnya tentang keinginan akan makna. Goethe menjalani hidup yang di luar kesanggupannya sendiri selama 7 tahun untuk dapat menyelesaikan naskah *Faust* bagian kedua, yang membawanya ke puncak kemashuran. Kematiannya, 2 bulan kemudian, seakan ditunda karena ia memiliki *lifesaving effect* dari orientasi yang kuat pada makna.

3. Makna hidup

Karena makna dan nilai-nilai hidup bersifat menuntut atau menarik manusia untuk memenuhinya serta bukan semata-mata ungkapan keberadaan manusia, Frankl sampai pada kesimpulan tentang status objektif dari makna, yang berada di seberang keberadaan manusia. Dengan status objektifnya tersebut, penemuan akan makna hidup menjadikan kehidupan ini dirasakan berarti dan berharga. Sebab jika makna merupakan ungkapan diri atau rancangan subjektif, individu tidak akan menemukan apapun di dalam nilai-nilai selain mekanisme pertahanan, formasi-formasi reaksi atau rasionalisasi berbagai dorongan naluriahnya (Koeswara, 1992).

Makna hidup, sebagaimana dikonsepsikan oleh Frankl, memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

- ◆ Makna hidup itu sifatnya unik dan personal, sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus ditemukan sendiri.
- ◆ Makna hidup itu spesifik dan kongkrit, hanya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari, serta tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealistis maupun renungan filosofis.
- ◆ Makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- ◆ Makna hidup juga diakui sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, semesta dan paripurna.

Individu bisa menemukan makna dari hidupnya, dengan merealisasikan 3 nilai yang ada, yaitu : (1) *nilai-nilai kreatif*, yang diwujudkan dalam aktifitas yang kreatif dan produktif, (2) *nilai-nilai eksperimental atau penghayatan*, melalui sikap menerima dari atau menyerahkan diri kepada kehidupan, dengan jalan menemui keindahan, kebenaran dan sesama lewat cinta, dan (3) *nilai-nilai bersikap*, saat individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaan.

Dengan memasukkan nilai bersikap sebagai salah satu cara memberi arti bagi kehidupan, Frankl ingin membuktikan bahwa hidup atau keberadaan manusia tidak akan pernah secara instrinsik tidak bermakna. Kehidupan dapat memberikan kita arti atau makna sampai pada momen kehidupan yang paling ekstrim. Temporalitas dan keberakhiran bukan hanya ciri yang esensial dari hidup manusia, melainkan juga faktor yang nyata bagi kebermaknaannya.

Sindroma Ketidakbermaknaan

Dalam kehidupannya, individu mungkin saja gagal dalam memenuhi hasrat untuk hidup secara bermakna. Hal ini antara lain karena kurang disadari bahwa kehidupan itu dan dalam pengalaman masing-masing terkandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan dikembangkan (Bastaman, 1996).

Ketidakberhasilan menghayati makna hidup, biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial atau *existensial frustration*, dan kehampaan eksistensial atau *existensial vacuum*. Frustrasi eksistensial ditandai dengan hilangnya minat dan berkurangnya inisiatif, disamping juga munculnya perasaan-perasaan absurd dan hampa (Koeswara, 1992). Gejala-gejala utamanya ini identik dengan gejala-gejala yang muncul pada diri para tawanan dalam kamp-kamp konsentrasi, yaitu: ketidakberdayaan, keputusasaan dan keinginan kuat untuk bunuh diri (Koeswara, 1987).

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996), mungkin saja penghayatan-penghayatan ketidakbermaknaan hidup itu tidak terungkap secara nyata, tetapi terselubung di balik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan, bekerja dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, perilaku dan kehendak yang berlebihan itu menjadi kedok bagi penghayatan hidup yang tanpa makna.

Walaupun penghayatan ketidakbermaknaan hidup ini bukan merupakan suatu penyakit, tetapi bila berlangsung secara intensif dan berlarut-larut tanpa penyelesaian tuntas dapat menyebabkan sejenis gangguan neurosis baru yang ditemukan Frankl, yaitu *noogenic neurosis*. Frankl menggunakan istilah 'neurosis noogenik' sebagai konsep untuk menerangkan kategori neurosis yang berakar pada konflik atau masalah yang muncul pada dimensi spiritual atau *noologis*, yang bisa dibedakan dari neurosis somatogenik maupun psikogenik (Koeswara, 1992). Neurosis noogenik itu sendiri bisa menampilkan diri dengan gambaran simptomatik yang sama dengan gambaran simptomatik neurosis psikogenik, antara lain depresi, hiperseksualitas, alkoholisme, obsesionalisme, dan kejahatan.

Konsep-konsep makna hidup, frustrasi eksistensial dan neurosis noogenik telah diuji oleh Crumbaugh dan Maholick melalui studi pendekatan psikometrik dengan tujuan kuantifikasi makna hidup untuk memastikan adanya tipe neurosis noogenik. Alat ukur yang digunakan oleh Crumbaugh dan Maholick adalah PIL test (*Purpose in Life test*), kuesioner Frankl, A-V-L (*The Allport-Vernon-Lindzey Scale of Values*) dan MMPI (*The Minnesota Multiphasic Personality Inventory*).

Hasil yang diperoleh dari subjek sebanyak 225 orang yang terdiri atas kelompok subjek pasien dan non-pasien, membuktikan asumsi Frankl tentang keberadaan neurosis noogenik serta keberadaan PIL test sebagai alat pengukur tipe psikopatologis atau neurosis non-konvensional, dalam hal ini neurosis noogenik (Koeswara, 1992).

Sedangkan dari keseluruhan studi lanjutan tentang makna hidup, Yalom (dalam Koeswara, 1992) menyimpulkan bahwa :

1. Kurangnya pengalaman maksud hidup atau perasaan hidup bermakna berhubungan dengan psikopatologi.
2. Perasaan hidup bermakna yang positif berhubungan erat dengan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh individu secara teguh dan mendalam.
3. Perasaan hidup bermakna yang positif berhubungan erat dengan nilai-nilai transenden.
4. Perasaan hidup bermakna yang positif berhubungan dengan keanggotaan dalam kelompok, pengabdian kepada tugas dan dengan pemilikan tujuan-tujuan hidup yang jelas.
5. Makna hidup harus dipandang dari perspektif perkembangan: tipe atau jenis makna hidup berubah sepanjang hidup individu; tugas-tugas perkembangan individu mendahului perkembangan makna.

Dari penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan PIL test, didapati bahwa skor Purpose-in-Life tidak berhubungan dengan dengan usia, jenis kelamin, IQ, tingkat pendidikan, atau sifat-sifat kepribadian (Crumbaugh, Yarnell, Meier, & Ruch, dalam Tageson, 1982), kecemasan akan kematian (Durlak, dalam Tageson, 1982) dan tidak tergantung afiliasi terhadap umat beragama yang lain (Meier, dalam Tageson, 1982) serta kepercayaan religiusnya sendiri (Murphy & Durlak, dalam Tageson, 1982).

Dalam eksperimen alamiahnya, Paloutzian (1981) meneliti secara cross-sectional mengenai PIL yang dikaitkan dengan pertobatan atau conversion. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa manusia memiliki satu kebutuhan-kognitif atau *cognitive-need*, untuk memperoleh satu keutuhan, satu pola, satu maksud atau arti dari stimulus-stimulus yang dihadapinya. Artinya, ketika manusia dihadapkan untuk memandang dirinya sendiri dalam

hubungannya dengan seluruh hidupnya, atau dengan alam ini, mereka memiliki satu kebutuhan untuk melengkapi gambaran tersebut sebagai sesuatu yang utuh dan lengkap, sehingga mereka dapat memperoleh makna dalam hidupnya.

Status Identitas Ego

Melalui kerangka konseptualnya, Erikson (1989) melihat identitas dialami sebagai satu rasa subjektif tentang kesamaan dan kontinuitas dengan diri sendiri yang semakin meningkat. Terdapat 2 macam identitas menurut Erikson, yaitu :

- a. identitas pribadi; dan
- b. identitas *Ego*

Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa ia selama sekian tahun tetap tinggal sama sebagai “aku”. Rasa identitas pribadi ini baru dapat disebut “identitas *ego*” apabila identitas itu menyangkut kemandirian subjek untuk mempertahankan suatu gaya individualitasnya sendiri (Erikson, 1989).

Proses pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, dapat diungkapkan sebagai “...satu proses restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu, di mana seluruh identitas fragmenter yang dahulu diolah dalam perspektif suatu masa depan yang diantisipasi” (Erikson, 1989). Individu dapat menemukan identitasnya apabila ia dapat menggabungkan semua identifikasi masa kanak-kanaknya di dalam suatu konfigurasi baru, sehingga identitas pribadi bukan merupakan penjumlahan otomatis dari semua identifikasi terdahulu, melainkan suatu “prestasi sintesis pribadi” (Erikson, 1989).

Beberapa hal yang perlu dicatat berkaitan dengan pembentukan identitas, khususnya pada masa remaja, menurut Erikson (dalam Kimmel & Weiner, 1995), yaitu :

1. Individu yang mencapai suatu identitas memiliki komitmen yang relatif stabil.
2. Komitmen-komitmen yang dibutuhkan untuk mencapai suatu identitas, meliputi komitmen terhadap:
 - a. suatu sistem nilai dan kepercayaan, yang biasanya disebut *ideological stance*.
 - b. orientasi karir dan pendidikan, yang disebut dengan *occupational stance*.
 - c. orientasi gender, atau *interpersonal stance*.
3. Pembentukan identitas dipengaruhi oleh faktor-faktor intrapersonal maupun interpersonal.
4. Pembentukan identitas merupakan suatu proses yang panjang, melalui upaya untuk mencoba-coba peran dan sistem nilai atau kepercayaan.
5. Individu yang mencapai suatu identitas akan mampu melihat perbedaan dirinya dengan orang lain, serta menyadari keterbatasan maupun potensi-potensi yang dimilikinya.
6. Individu yang mencapai suatu identitas ditandai dengan perasaan nyaman akan dirinya, konstruktif, mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, serta relatif bebas dari kecemasan, depresi atau gejala-gejala patologis lainnya.
7. Proses pembentukan identitas tidak akan pernah selesai sepanjang kehidupan individu.

Kriteria Pencapaian Status Identitas Ego

Menurut Marcia (dalam Muus, 1988), kriteria pencapaian identitas yang matang didasarkan dua variabel seperti yang disebutkan Erikson, yaitu krisis dan komitmen. Krisis merujuk pada saat masa remaja ketika individu terlibat secara aktif dalam pemilihan alternatif pekerjaan atau kepercayaan. Sedang komitmen merujuk pada tingkat penanaman kepercayaan seseorang yang diekspresikan dalam pekerjaan atau kepercayaan.

Dalam menerapkan kriteria Marcia tentang suatu keberadaan atau ketiadaan krisis dan komitmen pada tahap perkembangan dari Erikson, didapatkan empat status identitas yang memberikan struktur konseptual pada taksonomi remaja (Muus, 1988), yaitu :

1. Subjek yang mengalami difusi identitas (*Identity Diffusion* atau *Identity Confusion*), belum mengalami suatu krisis identitas dan belum pula ada suatu komitmen terhadap suatu bentuk kepercayaan.
2. Subjek yang tertutup (*foreclosure*) belum mengalami krisis identitas tetapi sudah ada komitmen. Komitmen ini bukan hasil dari pencarian dan penggalian secara pribadi, namun telah siap diberikan oleh orang lain, seringkali oleh orangtua.
3. Subjek yang mengalami penundaan (*moratorium*) berada pada suatu keadaan yang gawat dari krisis, dimana individu berupaya secara aktif untuk menemukan identitasnya, namun belum membuat suatu komitmen atau paling tidak hanya membuat beberapa komitmen yang sifatnya sementara.
4. Subjek yang telah mencapai identitas (*Identity Achievement*) telah mengalami krisis pribadi tetapi telah diselesaikan menurut polanya sendiri dengan membuat komitmen pribadi terhadap suatu pekerjaan, kepercayaan religius dan suatu sistem nilai pribadi serta telah memutuskan sikapnya terhadap seksualitas.

Tabel 2.
Kriteria Status Identitas Menurut Marcia

Faktor/ variabel	Status Identitas			
	Achieved	Moratorium	Foreclosure	Diffused
Krisis	Ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Komitmen	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada

Keempat status identitas ini merupakan suatu rangkaian perkembangan, tetapi tidak satu statuspun yang perlu dan mutlak untuk menjadi prasyarat bagi status yang lain. Subjek yang tertutup atau *foreclosure* tentunya lebih berbahaya/beresiko daripada subjek yang tertunda atau *moratorium*. Jika difusi identitas sifatnya stabil, kemungkinan terjadinya psikopatologi atau penyimpangan menjadi besar.

Seorang individu dalam proses menuju status yang lebih tinggi mungkin menunjukkan beberapa karakteristik dari dua atau lebih status pada waktu yang sama. Marcia menemukan bahwa pelajar yang telah lulus sekolah empat tahun, proporsi difusi identitas menurun secara signifikan ketika proporsi pencapaian identitas meningkat. Ini menunjukkan bahwa kematangan status identitas bukan merupakan fungsi seleksi sekolah, melainkan peningkatan kematangan psikososial (Muus, 1988).

Dinamika Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Pencapaian Status Identitas Ego

Upaya untuk mencapai makna hidup, dengan merealisasikan suatu nilai atau tujuan tertentu di luar diri, mengandaikan adanya kekhasan dan individualitas dari seseorang. Arti kehidupan, bersifat khas, istimewa, unik dan subjektif bagi setiap individu. Subjektivitas ini berasal dari fakta bahwa makna yang akan dicapai oleh individu adalah makna yang spesifik dari hidup pribadinya dalam situasi tertentu (Koeswara, 1992). Frankl juga mengakui bahwa

setiap individu adalah unik, tidak bisa dipertukarkan dan dari perspektif personalnya, setiap individu melihat dunia nilai-nilai.

Dengan menunjukkan tindakan komitmen yang muncul dari kedalaman dan pusat kepribadiannya, sebagai prasyarat untuk mencapai makna, diri individu akan dipenuhi dan diaktualisasikan secara spontan dan wajar (Schultz, 1991). Dengan arti lain, kebutuhan manusia akan suatu perasaan identitas sebagai individu yang unik dan menempatkannya terpisah dari orang lain secara otomatis dan spontan akan terpenuhi dalam tindakan komitmen dan realisasi suatu nilai.

Hal ini nampak ketika individu mencoba merealisasikan dan mengungkapkan nilai-nilai kreatif melalui pekerjaan. Segi yang penting dari pekerjaan, yang memberikan arti pada kehidupan, bukan terletak pada isi dari pekerjaan, melainkan cara bagaimana kita melakukannya (Schultz, 1991). Sehingga tergantung pada setiap individu, apakah unsur-unsur yang pribadi dan spesifik yang membentuk keunikan keberadaan kita akan diungkap melalui aktifitas kerja untuk membentuk kehidupan menjadi lebih bermakna.

Makna pekerjaan dokter, misalnya menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992), terletak pada apa yang dilaksanakannya di seberang tugas-tugas yang murni medis, yakni apa yang dibawa ke dalam pekerjaannya oleh sang dokter sebagai pribadi, sebagai manusia, yang memberinya suatu peran khusus. Di sini Frankl menunjukkan perlunya kita menghayati kerja secara pribadi, yang dibedakan dari istilah peran yang diturunkan dari status sosial.

Cara lain yang dapat digunakan individu untuk merealisasikan keunikan dirinya ialah melalui cinta (Schultz, 1991; Koeswara, 1992). Dengan mencintai, kita mengakui dan menerima keberadaan orang lain yang unik, dan mereka menjadi orang yang sangat diperlukan dan tidak tergantikan. Dan dalam cinta, kita yang dicintai juga terluput dalam hakikatnya sebagai keberadaan yang unik dan tunggal, sebagai "Kamu".

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pencapaian suatu komitmen individual terhadap suatu nilai tertentu yang juga bersifat personal dan subjektif, memiliki suatu arti penting baik bagi pencapaian suatu perasaan identitas sebagai individu yang unik, maupun bagi penghayatan terhadap kebermaknaan hidup. Pada tindakan komitmen inilah kebutuhan akan makna hidup dan perasaan identitas dipertemukan.

Berdasarkan penjelasan di atas pula, maka peneliti mengajukan suatu hipotesis bahwa "ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *achieve*, *moratorium*, *foreclosure* dan *identity-diffusion* dengan mengendalikan variabel jenis kelaminnya".

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Populasi sampling dari penelitian ini ialah mahasiswa dari Madura yang kuliah di Surabaya dan termasuk remaja akhir. Ciri-ciri populasi sampling yang akan dijadikan subjek penelitian adalah : (1) usia sekitar 18-21 tahun, (2) statusnya belum menikah, (3) di Surabaya, tidak tinggal bersama orangtua atau saudara-saudaranya, (4) seluruh masa pendidikan sebelum kuliah dijalani di daerah asal, yaitu Madura.

Diantara 96 subjek yang layak dianalisis, terdapat 26 subjek yang masuk kategori *achieve*, 20 subjek yang *moratorium*, 16 subjek termasuk *foreclosure* dan 34 subjek yang masuk kelompok *identity-diffusion*.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Daftar pernyataan pada penelitian ini yang digunakan untuk penggolongan subjek ke dalam status

identitas tertentu dilihat kombinasi faktor krisis dan komitmen subjek. Krisis dinilai berdasarkan sikap dan perasaan subjek terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam hal peran, kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan komitmen dinilai berdasarkan sikap dan perasaan individu terhadap pilihan di masa depan yang berhubungan dengan keyakinan religius, pekerjaan dan perkawinan.

Sementara untuk tingkat kebermaknaan hidup individu diukur dengan menggunakan *PIL test* yang diciptakan oleh Crumbaugh dan Maholick (1968). *PIL test* mengukur seberapa tinggi individu mengalami suatu perasaan akan makna dan maksud dalam hidupnya.

Metode Analisis Data

Mengingat penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah perbedaan bilangan rerata antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya signifikan atau tidak, maka metode analisis yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisa kovarian atau biasa disingkat anakova. Anakova termasuk dalam kategori model analisis komparatif yang sekaligus mampu mengendalikan variabel-variabel luar atau *extraneous variables* secara statistik. Keseluruhan proses analisa data ini menggunakan paket SPS, program uji instrumental dari Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto tahun 1997.

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan menunjukkan nilai F sebesar 3.995 dan $p=0.010$ ($p<0.05$). Hasil perhitungan ini menunjukkan nilai p yang signifikan, yang berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat kebermaknaan hidup antara kelompok mahasiswa dari Madura yang berstatus identitas *achieve*, *moratorium*, *foreclosure* dan *identity-diffused* dengan mengendalikan variabel jenis kelamin, diterima.

Hasil uji-t untuk tiap pasangan kelompok menunjukkan nilai p yang signifikan untuk pasangan kelompok identitas *achieve* dengan *moratorium* ($p=0.014$) dan kelompok *foreclosure* dengan *identity-diffusion* ($p=0.015$), serta nilai p yang sangat signifikan untuk kelompok *moratorium* dengan *foreclosure* ($p=0.002$). Sedangkan kelompok *achieve* dengan *foreclosure*, kelompok *achieve* dengan *identity-diffusion* serta kelompok identitas *moratorium* dengan *identity-diffusion* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai p untuk tiap-tiap sumber sebesar 0.569, 0.096 dan 0.580.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kebermaknaan hidup antara kelompok mahasiswa dari Madura yang berstatus identitas *achieve*, *moratorium*, *foreclosure* dan *identity-diffused* apabila variabel jenis kelamin dikendalikan. Ini berarti bahwa status identitas *ego* dapat digunakan sebagai pembeda bagi tingkat kebermaknaan hidup pada komunitas mahasiswa dari Madura.

Kenyataan ini diperkuat oleh Erikson (dalam Kimmel & Weiner, 1985) yang menyatakan bahwa pencapaian suatu identitas *ego* yang mantap dan stabil ditandai dengan munculnya perasaan yang nyaman akan dirinya, mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain serta memiliki komitmen-komitmen yang relatif stabil. Sedangkan mereka yang belum mampu mencapai suatu identitas akan mengalami keraguan dan berada dalam suasana ketakutan, ketidakpastian, ketegangan, isolasi dan ketidakmampuan mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.

Secara umum, tingkat kebermaknaan hidup untuk populasi sampling tergolong tinggi (rerata=114.469) yakni 71.54% dari skor maksimum. Tingginya tingkat

kebermaknaan hidup pada populasi sampling mahasiswa dari Madura ini dimungkinkan mengingat karakteristik masyarakat Madura, secara umum, yang memiliki sentimen religius yang kuat. Orang-orang di luar Madura memandang orang Madura sebagai orang yang beriman, khususnya dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama (Laksmono, dkk, 1997). Dengan kondisi masyarakat yang sangat religius dan memiliki fanatisme kuat, menjadikan hampir semua anak-anak Madura pernah memperoleh pendidikan di lembaga pendidikan agama Islam (Pudjibudojo & Mawardi, 1997).

Menurut Frankl (dalam Paloutzian, 1981), individu yang memiliki sentimen religius yang kuat dan mantap akan mampu menghayati hidup secara lebih bermakna. Berkaitan dengan sentimen religius, penelitian Yalom (dalam Koeswara, 1992) menunjukkan bahwa perasaan akan kehidupan yang bermakna berhubungan erat dengan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh individu secara teguh dan mendalam, serta nilai-nilai yang melampaui diri.

Penjelasan Frankl dan hasil penelitian dari Yalom, menjelaskan tingginya tingkat kebermaknaan hidup mahasiswa dari Madura yang masuk dalam kelompok *foreclosure* (rerata=1.750) diantara ketiga kelompok lainnya. Mereka yang masuk dalam kelompok *foreclosure* ini ialah mahasiswa-mahasiswa yang memiliki komitmen yang tinggi, meskipun komitmen tersebut tidak dibangun dari hasil pencarian dan penggalian secara pribadi. Seringkali komitmen yang dimiliki oleh individu yang berstatus *foreclosure* ditanamkan secara kuat melalui sosialisasi masyarakat dan orangtua. Ada kemungkinan bahwa sentimen religius yang kuat disosialisasikan pada anak-anak Madura oleh masyarakat dan keluarga, mempengaruhi tingginya tingkat penghayatan terhadap kehidupan yang bermakna.

Penjelasan di atas dapat juga digunakan untuk memahami hasil yang sangat signifikan, melalui uji-t, perbedaan antara kelompok *foreclosure* dengan *moratorium* ($p=0.002$). Berbeda dengan kelompok *foreclosure*, kelompok *moratorium* ditandai dengan keaktifan untuk menemukan dan memahami dirinya sendiri, sehingga ia seringkali mempertanyakan nilai-nilai yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak, namun ia sendiri belum mampu membangun suatu komitmen yang kuat.

Tampaknya pencapaian suatu komitmen yang kuat terhadap suatu nilai-nilai dan kepercayaan yang diyakini, memiliki arti penting bagi perasaan dan penghayatan akan kehidupan yang lebih bermakna. Hal ini diperjelas dengan nilai p yang signifikan untuk perbedaan antara kelompok identitas *achieve* dengan *moratorium* dan kelompok *foreclosure* dengan *identity-diffusion*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa dari Madura di Surabaya yang memiliki status identitas *achieve*, *moratorium*, *foreclosure* dan *identity-diffusion* dengan mengendalikan variabel jenis kelamin.

Sedangkan untuk masing-masing kelompok subjek, hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kebermaknaan hidup antara mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *achieve* dengan *moratorium*.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kebermaknaan hidup antara mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *achieve* dengan *foreclosure*.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kebermaknaan hidup antara mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *achieve* dengan *identity-diffusion*.

4. Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kebermaknaan hidup antara mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *moratorium* dengan *foreclosure*.
5. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kebermaknaan hidup antara mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *moratorium* dengan *identity-diffusion*.
6. Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kebermaknaan hidup antara mahasiswa dari Madura yang memiliki status identitas *foreclosure* dengan *identity-diffusion*.

Dari hasil penelitian, setidaknya terdapat 2 bentuk saran yang dapat diberikan oleh peneliti. Secara umum, tingginya tingkat kebermaknaan hidup pada mahasiswa dari Madura merupakan sesuatu yang menggembirakan. Namun banyaknya jumlah subjek yang termasuk dalam kelompok *diffusion-identity* merupakan hal lain yang juga patut untuk diperhatikan. Kenyataan ini mengingatkan perlunya penanaman atau sosialisasi nilai-nilai, khususnya nilai-nilai religiusitas, pada anak sejak usia dini. Dalam hal ini, keluarga yang memegang peranan cukup penting dalam menyediakan figur-figur yang bermakna bagi anak.

Adanya nilai dan norma yang membimbing dan mengarahkan, menjadikan anak merasa aman dalam menentukan sikap atau perilaku. Namun pelibatan anak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya dalam keluarga perlu terus diupayakan untuk membantu mengembangkan identitas diri yang positif pada anak.

Jika hasil penelitian ini dapat digeneralisasi untuk seluruh mahasiswa dari Madura, maka akan sangat menarik apabila kita mencermati keterkaitan antara pembentukan identitas *ego* dengan pola relasi dan kondisi masyarakat Madura yang khas. Dengan kekhasan pola relasi dalam masyarakat dan keluarga, seperti halnya kehidupan masyarakat Madura berjalan secara otomatis dengan mengacu pada aturan normatif yang telah berlaku turun-temurun.

Apabila ada kelanjutan dari penelitian ini, disarankan pada peneliti yang selanjutnya untuk memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu :

1. Untuk kepentingan teoritis, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap tingkat kebermaknaan hidup, misalnya tingkat perkembangan moral ataupun pola asuh keluarga. Apabila akan dilakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel *extraneous*, misalnya pendidikan orangtua, tingkat sosial ekonomi keluarga, status anak dalam keluarga dan sebagainya, dapat dilakukan secara langsung maupun statistik melalui analisa statistik.
2. Berkaitan dengan kepentingan metodologis, peneliti yang selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan validitas serta reliabilitas alat ukur. Penelitian sejenis disarankan untuk memperhatikan pembuatan angket agar item-item yang disusun tidak mengandung *social desirability* yang mengarah pada jawaban-jawaban normatif.
3. Peneliti yang selanjutnya dapat juga menambahkan jumlah sampel atau memperluas daerah penelitian, terutama untuk seluruh mahasiswa pendatang, agar dapat diperoleh hasil yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul (1994), "Modernitas: dialektika dan masa depan agama dalam masyarakat pascamodern", *Postmodern dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta : Penerbit Aditya Media, hal. 129.
- Bastaman, Hanna D. (1996), *Meraib Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta : Penerbit Paramadina.
- Chusairi, Achmad (1997), "Hidup bermakna di antara krisis modernitas", *Psikologika*, no. 3 Tahun II, hal. 67.
- Erikson, Erik H. (1989), *Identitas & Siklus Hidup Manusia, Bunga Rampai I*, Jakarta : Gramedia.
- Fauzi, Ibrahim Ali (1994), "Postmodernisme = (post) modernisme", *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta : Penerbit Aditya Media, hal. 31.
- Fromm, Erich (1996), *Lari Dari Kebebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadi, P. Hardono (1996), *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey (1993), *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, editor Dr. A. Supratiknya, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hidayat, Komaruddin (1998), *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernitas*, Jakarta : Penerbit Paramadina.
- Hurlock, Elizabeth (1991), *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ivey, Allen E., Mary Bradford Ivey, Lynn Simek Morgan (1993), *Counseling and Psychotherapy, a Multicultural Perspective*, Boston : Allyn and Bacon.
- Keraf, A. Sonny (1997), "Bisnis : Sebuah Kebudayaan", *Unisia* no. 35/XX/III hal. 62.
- Kimmel, D. & Weiner (1985), *Adolescence, A Development Transition*, New York : John Willey & Sons, Inc.
- Koeswara, E. (1987), *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Eresco.
- (1992), *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Laksmo, Hari K., Hartanti, dan Andrian Pramadi (1997), "Profil psikososial anak dan remaja kecamatan Sampang dan Torjun", *Anima*, vol. XII, no. 46, hal. 107.
- Lauer, Roberth H. (1993), *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Leahy, Louis (1994), *Esai Filsafat Untuk Masa Kini, Telaah Masalah Rob-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- May, Rollo (1996), *Manusia Mencari Dirinya*, Jakarta : Penerbit Mitra Utama.
- Mönks, F.J., A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono (1992), *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Muus, Rolf E. (1988), *Theories of Adolescence*, New York : Random House.
- Paloutzian, Raymond F. (1981), "Purpose in life and values changes following conversion", *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 41, No. 6, hal. 1153-1160.
- Patterson, C.H. (1986), *Theories of Counselling and Psychotherapy*, New York : Harper & Row Publisher.
- Piliang, Yasraf A. (1994), "Terkurung di antara realitas-realitas semu, estetika hiperealitas dan politik konsumerisme", majalah *Ulumul Qur'an*, no. 4, vol. V. hal. 102.
- Pudjibudojo, Jatie K, dan Artiawati Mawardi (1997), "Perbedaan kepribadian pada remaja di kecamatan Torjun, kabupaten Sampang, Madura", *Anima* vol. XII, no. 46, hal. 179.
- Sastrapratedja, M. (1993), "Apakah filsafat manusia itu?", *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, hal. 13.
- Schultz, Duane (1995), *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Tageson, C. William (1982), *Humanistik Psychology, A Synthesis*, Illinois : The Dorsey Press.